Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Legenda Telaga Alam Banyu Batuah

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN SELATAN

Ditulis oleh
Hestiyana



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Legenda Telaga Alam Banyu Batuah

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN SELATAN

Ditulis oleh
Hestiyana

LEGENDA TELAGA ALAM BANYU BATUAH

Penulis : Hestiyana
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
HES
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hestiyana
Legenda Telaga Alam Banyu Batuah: Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan/Hestiyana. Penyunting: Rini Adiati Ekoputranti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 61 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-024-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN SELATAN

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah

yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, cerita ini dapat diselesaikan. Cerita yang dipilih untuk diceritakan ulang ini diharapkan memperkaya wawasan kebangsaan dan kebudayaan. *Legenda Telaga Alam Banyu Batuah* merupakan sekilas kisah perjalanan sisi kehidupan anak manusia yang terpilih sebagai penolong banyak orang, seorang heroik yang manusiawi, dan kisah kepahlawanan yang membumi. Manusia pilihan dan keajaiban alam merupakan media yang menggambarkan segala kebaikan anugerah itu datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa dan tak terhingga batasannya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberi kesempatan pada penulis untuk mengangkat kisah dari wilayah Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

Terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada tokoh masyarakat di tempat tokoh dan cerita ini diangkat. Kepada keluarga dan teman-teman Balai Bahasa Kalimantan Selatan yang memberi dukungan dalam menyelesaikan tulisan ini. Akhir kata, semoga apa yang dihasilkan tercatat sebagai pengabdian pada bangsa dan Sang Pencipta.

Banjarmasin, April 2016

Hestiyana

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Suku Dayak Meratus 1
2. Misteri Pegunungan Meratus 4
3. Asal-Usul Kampung Bajuin 8
4. Nuin dan Datu Pujung 9
5. Keindahan Alam Bajuin 14
6. Air Terjun Bajuin 19
7. Saudagar yang Dermawan 23
8. Perjalanan Halaban Mengambil Banyu Batuah .. 31
9. Telaga Alam Banyu Batuah 53
Biodata Penulis..... 57
Biodata Penyunting..... 60
Biodata Ilustrator..... 61

SUKU DAYAK MERATUS

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah perkampungan kecil yang hanya dihuni oleh sekelompok penduduk. Mereka kebanyakan terdiri atas beberapa keluarga yang ada hubungan pertalian darah. Mereka tinggal di sekitar kaki pegunungan yang sekarang dikenal dengan nama Pegunungan Bajuin. Konon, sekelompok penduduk ini merupakan suku Dayak Ngaju dari Pegunungan Meratus. Kelompok penduduk tersebut dikenal dengan sebutan suku Dayak Biaju.

Masyarakat Banjar Kuala menyebut suku Dayak Meratus sebagai orang Biaju atau Dayak Biaju. Adapun masyarakat Banjar Hulu menyebut suku Dayak Meratus dengan sebutan orang Dayak Bukit. Pekerjaan suku Dayak Meratus sehari-hari ini adalah bercocok tanam, berkebun karet, dan mencari emas.

Suku Dayak Meratus merupakan nama kolektif untuk sekumpulan subsuku Dayak yang mendiami sepanjang kawasan Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Suku Bukit juga dinamakan Ukit, Buket, Bukat, atau Bukut. Suku Bukit atau suku Dayak Bukit terdapat di beberapa kecamatan yang terletak di sepanjang

Pegunungan Meratus di Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kabupaten Balangan, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Kotabaru, dan Kabupaten Tanah Laut.

Beberapa suku-suku Dayak Meratus tersebut antara lain Dayak Pitap, Dayak Alai (termasuk Dayak Labuhan, Dayak Atiran, Dayak Kiyu, Dayak Juhu), Dayak Hantakan, Dayak Labuan Amas, Dayak Loksado (termasuk Dayak Amandit), Dayak Harakit (termasuk Dayak Tapin), Dayak Paramasan, Dayak Kayu Tangi, Dayak Bangkalan, Dayak Sampanahan, Dayak Riam Adungan, Dayak Bajuin, dan Dayak Sebamban Baru.

Dalam perkembangannya, mereka yang berdiam di Pegunungan Meratus lebih senang disebut suku Dayak Meratus daripada nama sebelumnya Dayak Bukit yang dimaknai sebagai orang gunung. Hal ini disebabkan mereka bertempat tinggal di Pegunungan Meratus. Padahal, istilah bukit itu sendiri menurut kosakata lokal di daerah tersebut adalah bagian bawah dari suatu pohon yang juga bermakna orang atau sekelompok orang atau rumpun keluarga yang pertama yang merupakan cikal bakal masyarakat lainnya.

Meratus itu sendiri merupakan nama dari kawasan pegunungan yang membelah Provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua, membentang sepanjang ± 600 km^2 dari arah tenggara dan membelok ke arah utara hingga perbatasan Kalimantan Timur. Pada saat ini di sepanjang Pegunungan Meratus banyak terdapat perkebunan karet dan hamparan sawah yang menjadi mata pencaharian penduduk sekitar.

Secara geografis kawasan Pegunungan Meratus terletak di antara 115° 38' 00" hingga 115° 52' 00" bujur timur dan 2° 28' 00" hingga 20° 54' 00" lintang selatan. Pegunungan Meratus menjadi bagian dari delapan kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kabupaten Balangan, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Kotabaru, dan Kabupaten Tanah Laut.

Pegunungan Meratus dikelompokkan sebagai kawasan hutan pegunungan rendah. Kawasan hutan ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan beberapa vegetasi dominan, seperti meranti putih, meranti merah, *agathis*, *kanari*, *medang*, durian, *gerunggang*, *kempas*, dan *belatung*.

MISTERI PEGUNUNGAN MERATUS

Pegunungan Meratus juga memiliki cerita yang penuh misteri. Masyarakat suku Bukit yang berdiam di belantara hutan seputar kedua sisi Gunung Meratus memiliki cerita tersendiri tentang Pegunungan Meratus. Diceritakan bahwa gunung di sana memang berjumlah seratus gunung. Namun, yang dapat dihitung gunungnya hanya ada sembilan puluh sembilan buah. Lalu, satu gunung lainnya merupakan induk dan puncak tertinggi yang jarang dapat dilihat secara kasat mata.

Dari kaki gunung menuju ke puncak itu bertingkat tujuh belas tingkat naik dan tujuh belas turun. Orang-orang tua menuturkan bahwa puncak tertinggi itu merupakan suatu tempat kediaman Maharaja Meratus yang tak bisa dilihat oleh sembarang orang atau gaib, terkecuali jika dikehendaki oleh sang Maharaja.

Konon, di atas puncak gunung tersebut merupakan dataran yang sangat luas. Di dataran ini ada sebuah bangunan istana tempat sang Maharaja bersemayam. Istana tersebut juga dihuni oleh kerabat dan pasukan sang Maharaja. Kerajaan gaib di Pegunungan Meratus ini tidak hanya satu, tetapi ada lagi kerajaan-kerajaan

kecil di seputarnya. Kerajaan itu disebut kerajaan alam gaib (bunian).

Konon, orang-orang gaib dari Pegunungan Meratus sering turun ke berbagai kota. Kebanyakan mereka menyamar seperti orang-orang suku Bukit. Mereka ada yang berdagang kayu gaharu yang berkualitas tinggi. Selain itu, mereka juga sering membawa bongkahan-bongkahan batu kecubung dan yakut yang masih mentah. Barang-barang ini mereka jual atau barter dengan tembakau, garam, minyak wangi-wangian, bahkan butir-butiran manik dan mutiara.

Diceritakan pula bahwa pernah seseorang yang sering berpetualang memasuki daerah Pegunungan Meratus mengaku pernah bertemu dengan orang-orang tinggi besar berambut cokelat kemerahan dengan pakaian seperti orang asing. Orang tersebut dikawal oleh beberapa orang berseragam. Akan tetapi, ketika diikuti, orang-orang tersebut tiba-tiba menghilang dan raib entah ke mana.

Menurut cerita masyarakat yang tinggal di daerah sepanjang Pegunungan Meratus ini mereka juga sering melihat orang tersebut. Mereka berseragam lengkap dengan bedil dan pedang. Namun, apabila diikuti,

mereka menghilang begitu saja. Konon, dilihat dari wajah dan pakaian serta ciri-cirinya sama dengan orang asing dan pasukannya yang hilang tak tentu rimbanya itu.

Alkisah, orang asing dan pasukannya itu merupakan roh yang masih penasaran dan bergentayangan di sepanjang Pegunungan Meratus karena meninggal dengan tidak wajar. Kemisteriusan cerita Pegunungan Meratus ini masih menjadi tanda tanya hingga sekarang.

Kawasan Pegunungan Meratus memiliki kekayaan hasil hutan dan alam. Pernah ada seseorang berjalan di anak sungai yang terdapat di sana menemukan batu berlian dan bongkahan-bongkahan emas pada dinding kerang batu di pinggiran sungai.

Dalam perkembangannya, mereka yang berdiam di Pegunungan Meratus lebih senang disebut suku Dayak Meratus daripada nama sebelumnya Dayak Bukit yang dimaknai sebagai orang gunung. Hal itu disebabkan olehmereka bertempat tinggal di Pegunungan Meratus. Walaupun kelompok penduduk tersebut hanyalah merupakan sebuah kampung kecil, tetapi penduduk tersebut memiliki seorang kepala suku yang sangat disegani dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat

di kampung tersebut. Kepala suku tersebut dikenal sebagai tokoh yang sangat berani, sakti mandraguna, dan menjadi penguasa yang ditakuti di sekitar perbukitan tersebut.

Kepala suku Biaju tersebut senantiasa melindungi penduduknya dari segala marabahaya, baik yang datang dari luar maupun ancaman-ancaman binatang buas pada saat itu. Dari nama suku Biaju itulah dijadikan nama kampung kecil tersebut, yakni Bajuin. Konon, nama inilah yang merupakan asal-usul adanya Kampung Bajuin sekarang.

Di sekitar Pegunungan Bajuin juga terdapat tambang emas yang menjadi mata pencaharian penduduk sekitar dan pendatang. Pendulangan emas tersebut terdapat di daerah Tanjung, Danau Puyau, Apukan, Daladak, Danau Sawang, Danau Marliah, Sakatalu, Gunung Buluh Palimpau, Sakupang, Luluhan Jawa, Juba Lapar, Batu Benteng, dan Pantaian. Tambang-tambang emas ini dipercayai sebagai harta karun seorang laki-laki yang bernama Nuin.

NUIN DAN DATU PUJUNG

Dahulu kala, banyak pendatang dari Kalimantan Tengah. Salah seorang pendatang tersebut adalah laki-laki yang bernama Nuin. Pekerjaan Nuin adalah mencari emas dan dia juga mempunyai keterampilan membuat benda-benda perhiasan, seperti kalung, gelang, cincin, dan manik-manik.

Pada waktu itu, perhiasan tersebut banyak digemari oleh penduduk tersebut. Nuin dikenal sebagai orang yang kaya raya karena memiliki banyak perhiasan dan juga memiliki perahu yang sangat besar dengan berbagai fasilitas di dalamnya yang bisa membawanya menyusuri sepanjang sungai.

Pada suatu hari, Nuin kedatangan tamu yang berkeinginan mengadu nasib dengan mencari emas seperti Nuin. Nuin yang mengetahui niat baik pemuda tersebut menerima kedatangannya dengan tangan terbuka. Pemuda tersebut berwajah tampan dan mempunyai tubuh tinggi kekar. Nuin menerima tamu tersebut dengan ramah dan menyuruh untuk tinggal di rumahnya. Mereka pun akhirnya menjadi akrab. Bahkan, mereka seperti saudara kandung sendiri. Mereka selalu

bersama-sama mencari emas dan berburu binatang untuk dimakan.

Tamu Nuin tersebut bernama si Pujung. Dia adalah seorang pemuda tampan yang selalu ringan tangan dalam membantu Nuin bekerja. Nuin yang pekerjaannya membuat perhiasan selalu dibantu si Pujung, seperti membuat kalung, gelang, cincin, anting, serta manik-manik.

Setiap hari si Pujung bangun pagi membersihkan rumah dan menyiapkan makan. Bahkan, terkadang dia bangun lebih awal dan tidur lebih larut daripada Nuin. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk terima kasih kepada Nuin karena telah memperbolehkannya tinggal di rumah Nuin.

Persahabatan keduanya membuat penduduk kampung merasa senang karena mereka terkenal baik kepada semua orang. Apalagi Nuin yang dikenal kaya raya selalu membantu penduduk dan bersikap dermawan kepada semua orang tanpa pilih kasih. Siapa pun yang datang ke rumah Nuin untuk meminta pertolongan, Nuin selalu membantu kesulitan penduduk kampung tersebut. Kebaikannya itulah yang membuat Nuin disayang oleh penduduk.

Nuin memiliki sebuah perahu besar yang selalu digunakannya untuk bersantai dengan tamunya, si Pujung. Pada suatu hari, mereka pergi berdua menggunakan perahu tersebut untuk mencari tempat memancing. Setelah menemukan tempat yang dianggap banyak ikannya, Nuin menambatkan perahunya. Si Pujung pun membantu Nuin dan menyiapkan keperluan memancing.

"Semoga hari ini kita dapat ikan yang banyak ya, Nuin!"

"Iya, Pujung. Kau memancing di sebelah sana dan aku di bawah pohon itu!"

"Baik, kawan," jawab si Pujung.

Setelah seharian memancing dan memperoleh ikan yang banyak, mereka pulang untuk beristirahat.

"Banyak juga ikan yang kita dapat," kata Nuin kepada si Pujung.

"Iya, kawan. Ikan-ikan ini tahan untuk lauk kita berhari-hari," jawab si Pujung.

"Kalau begitu kita pulang saja karena hari juga mulai senja!" ucap Nuin kepada si Pujung.

Mereka pun pulang menyusuri sepanjang sungai menuju tempat tinggal Nuin. Sepanjang jalan mereka

berdua bercengkerama. Persahabatan keduanya yang begitu akrab ini disaksikan oleh burung-burung dan kera yang sedang bertengger di dahan pohon di pinggir sungai yang mereka lewati.

Hingga pada suatu hari terjadi perselisihan di antara keduanya. Entah apa yang menyebabkan kedua sahabat tersebut bertikai hingga terjadi perkelahian. Mereka sudah lupa dengan persahabatan yang selama ini terjalin. Suka duka yang mereka lalui berdua pun seakan tak mampu lagi menahan perselisihan di antara keduanya. Akhirnya, persahabatan tersebut berakhir dengan sebuah perselisihan yang mengakibatkan pertarungan sengit.

Dari pertarungan itu baru diketahui bahwa ternyata kedua sahabat tersebut sama-sama memiliki ilmu kesaktian yang begitu kuat dan tiada tanding. Nuin pun tampaknya bukanlah orang sembarangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan awal perjalanannya menuju Bajuin yang penuh rintangan. Tentunya dia pun dibekali ilmu yang tidak sembarangan. Begitu juga dengan si Pujung yang mempunyai tujuan utama datang ke Bajuin untuk mencari emas juga dibekali ilmu kesaktian.

Akan tetapi, setelah pertarungan yang begitu lama, akhirnya Nuin merasa pertarungan ini sia-sia. Dia pun tersadar bahwa lama-lama pertarungan ini akan membawa pada kematian dan dia tidak ingin hal ini terjadi, apalagi terhadap sahabatnya yang telah dia anggap seperti saudara sendiri.

Akhirnya, Nuin pun menghindar bersama perahunya menuju Pegunungan Pantaian. Konon, banyak tempat terjadinya pertarungan antara keduanya, seperti perairan Bajuin, Batu Bacancang, Batu Cirit, Batu Benteng, Batu Penginangan, Batu Bokor, Batu Pahampangan, Batu Sawar, Gunung Gapit Condong, dan Gunung Sakupang.

KEINDAHAN ALAM BAJUIN

Hingga saat ini, Kampung Bajuin memiliki panorama alam pegunungan yang sangat indah dan memukau. Nuansa alam pegunungan yang menghijau karena ditumbuhi berbagai jenis pepohonan di atas bukit kian menambah keindahan pegunungan ini. Udara di kawasan ini pun masih sangat sejuk karena alamnya yang masih sangat asri dan alami serta jauh dari polusi udara.

Di kawasan ini juga dihuni berbagai macam satwa, seperti warik (kera) dan berbagai jenis burung. Selain itu, tanaman anggrek hutan juga menghiasi indahnya pesona panorama Pegunungan Bajuin. Tak luput bunga bangkai juga ikut menambah menariknya objek wisata ini. Kawasan ini pun dikembangkan oleh pemerintah menjadi ekowisata alam.

Udara pegunungan yang begitu nyaman dan segar serta banyak terdapat perbukitan besar di sekitarnya menambah keindahan alam Bajuin. Warnanya yang tampak kehijauan dan berpadu dengan menguningnya persawahan membuat kita bersyukur atas ciptaan Tuhan yang sangat indah.



Keindahan alam Bajuin ini bertambah dengan terdapatnya bebatuan besar dan pemandangan bukit yang menghijau. Batu-batu yang dialiri air jernih tersebut seakan-akan jatuh dari langit dan memisah sendiri dari batu–batu besar di bawahnya.

Rasa syukur kita kepada Sang Pencipta pun tak henti-henti. Jika kita melihatnya dari kejauhan, yang tampak adalah warna hijau kebiru-biruan menyelimuti permukaan bukit-bukit yang menjulang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keindahan panorama alam ciptaan Tuhan yang sungguh indah sudah sepatutnya jika kita menjaga dan memeliharanya dengan baik.

Keindahan yang dimiliki Pegunungan Bajuin ini menjadi objek wisata alam di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Bentuk syukur kita kepada Tuhan yang telah memberikan keindahan-Nya adalah dengan senantiasa menjaga hutan di pegunungan tersebut agar jangan sampai gundul. Kita juga harus terus melestarikan keindahan alam Bajuin dengan bersama-sama menjaga lingkungan di sekitarnya.

Kalau memelihara dan menjaga Pegunungan Bajuin ini secara bersama-sama, berbuat baik, dan ramah terhadap lingkungan, kita memberikan manfaat

bagi kehidupan kita sendiri dan orang lain. Karena mengingat manfaat yang banyak dari alam Pegunungan Bajuin, kita sebagai generasi penerus bangsa harus terus menjaga dan melestarikan keindahan alam.



Sudah sepatutnya kita menjaga keindahan alam karena alam memiliki kemampuan untuk memberikan kehidupan bagi manusia. Kita sebagai manusia tentunya sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan keindahan alam semesta ini. Dengan tetap menjaga kelestarian alam, kita pun akan terhindar dari musibah, seperti tanah longsor yang disebabkan oleh penebangan pohon yang sembarangan.

Selain dikenal memiliki pemandangan alam yang sangat indah, Pegunungan Bajuin juga memiliki air terjun yang terdapat di kawasan lereng Pegunungan Bajuin yang tidak kalah indahnya. Air Terjun Bajuin ini juga menjadi objek wisata alam andalan Kabupaten Tanah Laut.

Jadi, di kawasan ini kita tidak hanya menikmati keindahan panorama Pegunungan Bajuin saja, tetapi sekaligus kita dapat merasakan objek air terjun yang terdapat di kawasan lereng Pegunungan Bajuin tersebut. Sungguh, ciptaan Tuhan yang membuat kita patut bersyukur atas keberagaman alam di bumi tanah air ini.

AIR TERJUN BAJUIN

Air terjun Bajuin ini terletak di kawasan lereng Pegunungan Meratus. Tepatnya, terletak di Desa Sungai Bakar, Kecamatan Pelaihari yang berjarak sekitar 10 km dari ibu kota Kabupaten Tanah Laut dan sekitar 75 km dari ibu kota Kalimantan Selatan, yakni Banjarmasin.

Di kawasan ini terdapat empat buah air terjun yang eksotik dengan ketinggian yang berbeda-beda. Air terjun pertama memiliki ketinggian sekitar 25 meter, air terjun kedua memiliki tinggi sekitar 17 meter, air terjun yang ketiga memiliki tinggi sekitar 37 meter, dan air terjun yang keempat memiliki tinggi sekitar 18 meter.

Apabila melintasi beberapa air terjun tersebut, kita akan bisa melihat air terjun tertinggi yang lebih bagus dari air terjun di bawahnya. Angin yang menyebabkan daun-daun pepohonan bergerak dan bunyi air terjun merupakan pesona alam yang begitu indah. Keindahan alam seperti ini harus terus kita syukuri.

Air yang mengalir dari atas bebatuan alam itu pun berasal dari sumber mata air yang terdapat di puncak tertinggi Pegunungan Bajuin. Bahkan, air yang



keluar dari sela-sela bebatuan yang terdapat di puncak pegunungan tersebut oleh masyarakat konon dipercayai mengandung tuah atau khasiat untuk pengobatan atau penyembuhan berbagai penyakit. Oleh karena itu, air yang keluar dari sela-sela bebatuan itu disebut *banyu batuah* 'air bertuah' atau 'berkhasiat'.

Masyarakat yang berasal dari Pelaihari ataupun dari luar daerah jauh-jauh datang untuk mengambil air bertuah yang dipercayai sebagai pengobatan.*Banyu batuah* ini dipercayai sebagai obat penyembuh berbagai penyakit, terutama penyakit yang dianggap penyakit gaib.

Kepercayaan masyarakat lainnya mengenai air bertuah tersebut adalah membuat wajah tetap awet muda sehingga banyak masyarakat yang berdatangan untuk sekadar mencuci muka. Airnya memang segar dan membawa aura kesehatan bagi tubuh.

Air yang terus-menerus keluar di sela-sela bebatuan tersebut, akhirnya membentuk sebuah telaga sehingga masyarakat menyebutnya dengan nama Telaga Alam. Adanya kepercayaan masyarakat tentang *banyu batuah* menjadikan tempat tersebut dinamakan Telaga Alam Banyu Batuah. Kemudian, air yang terus

mengalir dari puncak pegunungan yang melewati batu-batu besar yang terdapat di sepanjang lereng Bukit Bajuin membentuk air terjun pada beberapa puncak bukit sehingga dinamakan air terjun Bajuin.

Sampai sekarang, air yang mengalir dari puncak perbukitan Bajuin itu pun tidak pernah kering. Bahkan, aliran air yang membentuk sungai kecil di kaki bukit banyak digunakan oleh penduduk setempat untuk keperluan sehari-hari.

Penduduk percaya bahwa *banyu batuah* yang berasal dari puncak Pegunungan Bajuin memiliki tuah serta mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Konon hal itu berasal dari sebuah legenda kepercayaan masyarakat.

SAUDAGAR YANG DERMAWAN

Zaman dulu diceritakan ada seorang anak yang berasal dari keluarga kaya raya. Anak tersebut menderita sakit panas yang sangat tinggi selama berhari-hari, tenggorokannya pun bengkak sehingga mengakibatkan anak tersebut tidak bisa lagi berbicara atau bisu.

Ketika itu, anak tersebut baru menginjak usia lima tahun. Pada mulanya anak tersebut masih bisa berbicara Namun, ketika usianya menginjak empat tahun, tiba-tiba dia diserang penyakit panas yang tinggi dan tenggorokannya membengkak. Akhirnya, anak orang kaya raya tersebut tidak bisa lagi berbicara atau bisu. Konon, setelah anak tersebut meminum *banyu batuah* yang berasal dari puncak Pegunungan Bajuin, penyakit anak tersebut bisa disembuhkan dan ia pun bisa berbicara lagi.

Kesembuhan anak orang kaya raya tadi bermula dari cerita turun-temurun tentang orang tua dan keluarganya yang sudah ke sana kemari mencari obat untuk kesembuhannya. Akan tetapi, penyakit anak tersebut malah makin bertambah parah. Hingga suatu

malam, ayahnya bermimpi ditemui seorang kakek. Kakek itu mengatakan bahwa anaknya dapat disembuhkan dengan meminum *banyu batuah*.

Keluarga yang terpandang dan kaya raya itu tinggal di sebuah kampung yang cukup jauh dari Kampung Bajuin. Orang kaya tersebut dikenal sebagai orang yang sangat dermawan dan suka menolong kepada siapa pun yang meminta bantuan. Keluarga ini terkenal ringan tangan serta ramah tamah terhadap siapa pun.

Kedermawanan orang kaya itu juga dirasakan di kampung sebelahnya. Orang kaya tersebut suka membagi-bagikan makanan kepada orang yang tidak mampu. Pernah suatu ketika orang kaya itu ke kampung sebelah mencari tabib untuk mengobati penyakit anaknya yang tidak kunjung sembuh. Mereka bertemu dengan seorang laki-laki tua yang kelaparan. Orang kaya itu pun langsung membagikan bekal yang dibawa dari rumah. Dia rela tidak makan dan menyerahkan bekal makanannya kepada orang tua itu. Sungguh sifat dermawan dan suka menolong tanpa pamrih yang patut kita tiru dan dijadikan suri teladan bagi kita semua.

Keluarga itu mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia lima tahun. Namun, anak tersebut tiba-

tiba terserang penyakit yang mengakibatkan ia tidak bisa lagi berbicara atau bisu. Penduduk yang tinggal di sekitar keluarga kaya raya ini pun ikut prihatin atas musibah yang menimba keluarga tersebut serta merasa iba dan kasihan atas penderitaan yang dialami anak kecil itu. Anak itu merupakan anak saudagar kaya. Anak saudagar yang lain adalah perempuan. Jadi, anak kecil



yang sakit itu merupakan anak laki-laki satu-satunya saudagar kaya tersebut.

Anak laki-laki keluarga kaya itu terlahir sebagai anak yang normal dan sehat dan tidak memiliki kekurangan sedikit pun. Ketika usianya mulai bertambah, anak tersebut tidak menunjukkan kesulitan berbicara. Hingga ketika anak laki-laki itu menginjak usia lima tahun, dia mengalami panas tinggi. Tenggorakan anak laki-laki itu juga bengkak sehingga membuat dia tidak bisa berbicara lagi.

Orang tua kaya itu sangat menyayangi anak laki-lakinya tersebut. Apapun keinginan anak itu selalu dikabulkan. Saudara perempuannya juga sangat mencintainya karena dia satu-satunya saudara laki-laki di keluarga itu. Setiap hari mereka selalu bermain dan bercanda bersama. Hingga penyakit panas tinggi datang menyerang anak laki-laki itu. Hal ini membuat semua keluarga dirundung sedih, terutama orang tuanya yang selama ini selalu menjaga dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Sementara itu, pembicaraan masyarakat sekitar tempat tinggal saudagar kaya tersebut menganggap bahwa anak kecil itu terkena guna-guna dari orang

yang merasa iri dengki kepada keluarga saudagar kaya tersebut. Padahal, saudagar kaya itu terkenal sebagai keluarga yang baik kepada semua orang.

Keluarga saudagar kaya tersebut juga dikenal sebagai keluarga yang dermawan dan tidak sombong. Ketika di kampung ada kegiatan, mereka selalu ikut membantu tidak hanya menyumbangkan materi saja, tetapi juga tenaga.

Alkisah, keluarga saudagar kaya ini telah berusaha mencari pengobatan ke sana kemari, baik tradisional seperti membuat racikan ramuan-ramuan yang berasal dari akar-akaran dan tumbuhan ataupun pengobatan melalui tabib.

Keluarga saudagar kaya itu juga mendatangi para tabib ahli serta para orang pintar yang termasyhur dengan pengobatannya. Hal ini dilakukan demi kesembuhan anak kesayangannya tersebut. Orang kaya itu mendatangi kampung-kampung yang terdapat tabib terkenal. Kemudian, keluarga kaya itu juga mendatangi pelosok-pelosok kampung untuk mencari obat-obatan yang dapat menyembuhkan anak laki-lakinya. Akan tetapi, anak yang sakit tersebut tidak kunjung sembuh. Bahkan, sakit anak itu bertambah parah. Keadaan ini

membuat keluarga kaya tersebut dirundung duka yang mendalam.

Hingga pada suatu malam, sang ayah anak tersebut bermimpi ditemui oleh seorang kakek tua yang konon kabarnya merupakan penguasa di sekitar Pegunungan Meratus. Dalam mimpi sang ayah, kakek tersebut mengatakan kalau anak laki-laki yang sakit itu ingin sembuh, anak itu harus meminum air yang keluar langsung dari sumber mata air pertama yang berada di puncak Bukit Bajuin.

Namun, untuk mengambil air telaga yang ada di puncak bukit itu tidaklah mudah karena puncak bukit konon dikuasai oleh kelompok orang halus yang menjaga air telaga itu sehingga untuk mengambil air telaga itu harus memenuhi beberapa persyaratan yang tidak mudah. Selain itu, keluarga saudagar kaya juga harus meminta izin terlebih dahulu kepada seorang tokoh sakti dari suku Biaju yang terdapat di sekitar lereng pegunungan itu.

Waktu untuk mengambil air ini pun harus dilakukan tepat pada tengah hari saat matahari sedang panas terik. Untuk mengambil air telaga ini, hanya boleh dilakukan seorang diri serta diperlukan keberanian

yang luar biasa karena banyak rintangan yang akan dihadapi pada saat pendakian ke lereng bukit menurut pesan kakek tersebut.

Kemudian, mimpi tersebut disampaikan kepada seluruh anggota keluarga. Akhirnya, diputuskan untuk mengikuti pesan kakek tersebut karena tinggal itu satu-satunya jalan terakhir yang belum dilakukan. Saudagar kaya kemudian mengutus seorang suruhan yang ada di kampung itu untuk menemui orang sakti dari suku Biaju yang tinggal di kaki Pegunungan Bajuin untuk meminta izin serta menanyakan persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar dapat mengambil air bertuah tersebut.

Utusan saudagar kaya pun berangkat. Setelah sampai di kaki Pegunungan Bajuin, dia pun berhasil menemui orang sakti setelah sebelumnya bertanya ke sana kemari mencari keberadaan orang sakti dari suku Biaju tersebut. Kemudian, dia menceritakan bahwa dia diutus oleh orang kaya yang anak laki-lakinya terkena penyakit yang tiada kunjung sembuh. Menurut mimpi sang ayah yang ditemui seorang kakek, anaknya dapat disembuhkan bila meminum air yang keluar langsung dari sumber mata air pertama yang berada di puncak Bukit Bajuin.

Setelah utusan saudagar kaya menceritakan dengan panjang lebar maksud kedatangannya itu, tokoh sakti dari suku Biaju itu pun mau memberikan izin mengambil air tersebut asal beberapa persyaratan yang dimintanya harus dipenuhi. Persyaratan tersebut, antara lain, harus disediakan 1 ekor ayam hitam, 7 kuntum bunga beraneka warna, serta 3 buah bibit tanaman pohon yang harus ditanam di puncak bukit.

PERJALANAN HALABAN MENGAMBIL BANYU BATUAH

Setelah semua persyaratan yang diajukan oleh tokoh sakti itu disetujui keluarga saudagar kaya itu, diutuslah seorang anak muda yang terkenal gagah berani dari kalangan masyarakat Dayak Biaju. Anak muda tersebut bernama Halaban yang tidak lain adalah anak sulung dari tokoh sakti suku Biaju. Anak muda itu juga akan diberi imbalan tertentu untuk melaksanakan tugasnya mengambil air bertuah yang memancar dari sumber air di puncak Pegunungan Bajuin.

Pada hari yang telah ditentukan, tepat di tengah hari dan saat matahari sedang memancarkan panasnya, anak muda itu mulai mendaki puncak Bukit Bajuin untuk mengambil air yang dipercaya berkhasiat menyembuhkan penyakit anak saudagar kaya itu. Anak muda yang bernama Halaban itu tidak lupa melengkapi dirinya dengan sebilah senjata tradisional suku Biaju, yakni berupa *parang bungkul* (parang panjang) lengkap dengan sarungnya yang diikatkan dipinggang.

Senjata tradisional suku Biaju ini mampu untuk melindungi Halaban dari berbagai macam gangguan

binatang liar yang dapat membahayakan dirinya ketika mengambil air bertuah tersebut. Ia juga membawa *butah* (semacam bakul besar terbuat dari rotan dan biasanya digendong di pundak) yang isinya berupa semua persyaratan lainnya. *Butah* ini merupakan alat tradisional atau kerajinan tradisional Kalimantan Selatan yang masih digunakan sampai sekarang.

Lereng Bukit Bajuin memiliki tiga tingkatan dan sumber mata air bertuah yang dicari berada di puncak tertinggi, pada puncak tingkatan ketiga. Dalam pendakiannya, anak muda ini banyak mengalami berbagai rintangan yang berat.

Pada pendakian bukit pertama, di sekitar air terjun paling bawah ditemukan seekor biawak putih yang sangat besar oleh anak muda. Anehnya, biawak putih tersebut pandai berbicara seperti manusia. Biawak putih itu pun menanyakan kedatangan anak muda di tengah terik matahari yang sangat menyengat.

"Hari siang yang panas terik ini, apakah yang hendak kaucari, anak muda?" Tiba-tiba biawak putih tersebut menyapa anak muda itu yang membuat Halaban tersentak kaget. Halaban tidak menyangka bahwa biawak putih itu bisa berbicara seperti manusia.

Dalam keadaan kaget karena disapa dengan ramah oleh Biawak Putih dan ada sedikit rasa gugup, Halaban menjawab pertanyaan Biawak Putih.

"Namaku Biawak Putih," lanjut binatang itu. "Tolong jawab pertanyaanku tadi."

"Aku mendapat tugas berat yang harus aku selesaikan, Biawak Putih," jawab Halaban. Biawak Putih pun bertanya lagi dengan suara seraknya.

"Apakah tugas beratmu itu, wahai anak muda?"

"Aku mendapat tugas mengambil air yang keluar dari sumber mata air pertama yang berada di puncak tertinggi Bukit Bajuin ini!"

"Digunakan untuk apa air itu?" tanya Biawak Putih.

"Air itu digunakan untuk pengobatan seorang anak laki-laki yang sedang sakit," jawab Halaban.

"Apakah sakit yang diderita anak laki-laki itu, wahai anak muda?" tanya Biawak Putih dengan penuh penasaran.

"Anak laki-laki itu diserang panas tinggi berhari-hari dan tenggorokannya bengkak sehingga membuat dia tidak dapat lagi berbicara seperti sedia kala," kata Halaban.

"Baiklah, ternyata kau menjalankan tugas yang sangat mulia, wahai anak muda."

"Boleh saja, hai anak muda, kau mengambil air itu, tetapi ada syarat yang harus kaupenuhi!" kata Biawak Putih itu.

"Apakah syarat yang harus aku penuhi, wahai Biawak Putih?" tanya Halaban.

"Kamu harus membawa seutas tali dari kayu *bilaran* (tumbuhan yang batangnya menjalar di permukaan tanah) yang tumbuh tidak jauh dari sekitar air terjun." Kemudian, Biawak Putih menjelaskan lagi, "Wahai anak muda yang pemberani, tali itu nantinya akan kau gunakan untuk alat mendaki puncak Bukit Bajuin yang sangat curam. Akan tetapi, ingat! Untuk mengambil kayu *bilaran* ini bukan hal yang mudah karena ada penunggunya, yakni seekor ular tedung yang sangat berbisa. Kau juga terlebih dahulu harus menaklukkan ular tedung itu. Apakah kau berani, wahai anak muda?" tanya Biawak Putih lagi.

"Apa pun rintangan yang menghadang perjalananku untuk mendapatkan air bertuah itu, akan kuhadapi. Ini tugas mulia yang menjadi kewajibanku untuk menolong sesama. Aku akan berusaha semampuku, wahai Biawak



Putih, dalam menaklukkan ular besar itu," kata Halaban kepada Biawak Putih.

"Sungguh, kau pemuda yang gagah berani, wahai anak muda," ucap Biawak Putih.

"Tidak salah pilih orang kaya itu mengutus kau untuk mengambil air bertuah," kata Biawak Putih dengan penuh kekaguman.

Kemudian, Biawak Putih pun berkata, "Baiklah anak muda, silakan kauteruskan tugasmu. Jangan lupa kau meminta kepada Yang Mahakuasa untuk melindungi dan menjagamu dalam perjuanganmu ini!"

Halaban pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Biawak Putih yang telah memberitahukan cara mengambil air bertuah dan menasihatinya.

"Terima kasih, wahai Biawak Putih. Aku akan melanjutkan perjalananku."

Biawak Putih pun menyahut, "Selamat berjuang, wahai anak muda. Semoga kau bisa mengambil air bertuah itu!"

Dengan keberanian yang dimilikinya, Halaban mendatangi dan mencari tumbuhan *bilaran* yang banyak menjalar di sekitar lereng Bukit Bajuin. Namun, baru saja ia mengulurkan tangannya untuk menarik batang

tumbuhan bilaran itu, tiba-tiba ular tedung tersebut mendesis dan langsung menyerang Halaban.

Kemudian, Halaban mundur beberapa langkah. Akan tetapi, ular besar ini menyerang dan membuka mulutnya. Lidah ular itu pun menjulur dan siap hendak menggigit dan memakan Halaban. Akan tetapi, Halaban dengan gerak cepat berusaha menghindari gigitan ular besar tersebut.

Ular tedung itu sangat marah dan terus berusaha menyerang Halaban, tetapi Halaban tidak melayani serangan ular besar itu. Halaban menyadari bahwa dirinya juga bersalah karena telah membangunkan dan mengusik tempat tinggal ular besar itu.

Ular besar yang sangat berbisa ini terus-menerus menyerang Halaban dengan ganasnya. Hingga Halaban terpaksa menghentikan serangan ular besar itu dengan sepotong ranting kayu dan menjepit kepalanya. Kemudian, ular tedung itu ditangkapnya untuk dilepaskan kembali ke dalam semak-semak yang tumbuh tinggi dan lebat di sekitar tempat tersebut.

Halaban sengaja tidak ingin membunuh ular tedung itu karena ia merasa bersalah hingga membuat ular tedung terganggu dan marah. Namun, sungguh aneh

ular tedung itu tiba-tiba saja lenyap dan tiada berbekas sedikit pun keberadaannya.

Kekhawatiran Halaban yang telah mengganggu ketenangan ular tedung pun telah lenyap. Dia merasa sangat bersalah sudah mengusik ular tedung itu. Bahkan, dia takut ular tedung terluka parah yang bisa mengakibatkan kematian.

Setelah dapat menaklukkan ular tersebut, Halaban mengambil seikat tali dari kayu *bilaran*. Setelah beristirahat sejenak, anak muda itu melanjutkan pendakiannya menuju bukit kedua yang cukup tinggi. Bukit kedua ini cukup tinggi juga sehingga Halaban harus menggunakan tali dari kayu *bilaran* untuk berpegangan.

Untuk mendaki di bukit kedua ini, ia harus menggunakan tali dari kayu *bilaran* tadi. Setelah bukit kedua berhasil ditaklukkannya, ia pun menemukan hamparan batu-batu besar yang di atasnya mengalir air terjun yang tinggi dan begitu indah.

Halaban pun beristirahat sejenak di atas sebuah batu yang besar untuk melepas lelah. Setelah cukup beristirahat, ia pun akan melanjutkan pendakian ke

puncak bukit ketiga, yakni puncak tertinggi tempat air bertuah berada.

Namun, tiba-tiba muncul seekor *bangkui* (sejenis monyet) berwarna cokelat tua kemerah-merahan dan memiliki tubuh yang sangat besar. Halaban merasa kaget karena tidak menyangka akan diadang oleh seekor *bangkui* besar. *Bangkui* jantan ini merupakan pemimpin dari kelompoknya.

Bangkui itu menatap liar kepada Halaban dan ingin menyerangnya. Binatang itu merasa terusik dengan kedatangan Halaban di tempatnya. *Bangkui* tersebut tidak suka Halaban datang ke tempat itu untuk mengambil air bertuah dari sumber mata air langsung di puncak Bukit Bajuin.

Dari tatapannya, *bangkui* itu sangat ganas dan sudah siap-siap menyerang Halaban. Akan tetapi, anak muda yang terkenal pemberani karena mewarisi ayahnya yang juga seorang pemberani serta sakti mandraguna itu tidak takut menghadapi *bangkui* jantan itu.

Halaban berusaha mundur ketika *bangkui* dengan gerak cepat mendekatinya. Ia tidak ingin melawan serangan *bangkui* itu karena ia selalu teringat pesan

ayahnya ketika akan memulai pendakian untuk mengambil air bertuah.

Kalau ia mau melawan serangan *bangkui* itu, bisa saja ia melakukannya. Akan tetapi, Halaban sengaja tidak melakukannya. Ia terus-menerus menghindari serangan *bangkui* ganas tersebut. Ia selalu teringat pesan ayahnya ketika akan melalui pendakian ini.

"Anakku Halaban, ingatlah selalu pesan ayah, apapun yang kau temui pada saat pendakian nanti, kau harus tabah menerimanya!"

"Kau harus sabar dalam menghadapi hambatan dan rintangan selama pendakian."

"Ingat, Anakku! Kau juga tidak boleh sedikit pun menyakiti siapa saja!" pesan ayah Halaban.

"Meskipun akan mengancam nyawamu sendiri, Nak!"

"Kau hanya boleh melakukan perlawanan untuk membela dirimu sendiri dan jangan sekali-kali kau sampai membinasakannya!"

"Pesan ayahmu lagi , Nak, apa pun yang diperintah-kan seseorang nanti, kau harus siap melakukannya." "Dan ingat anakku, bila diminta, semua persyaratan yang kaubawa itu harus segera kauserahkan."

Halaban adalah seorang anak yang sangat taat kepada orang tuanya sehingga ia dengan sabar menghadapi *bangkui* itu. Ketika melihat Halaban yang hanya berdiam diri, *bangkui* pun bertambah marah dan makin bertubi-tubi menyerang Halaban. Namun, dengan sabar dan tenang anak muda itu terus berusaha menghindari serangan *bangkui* yang ganas itu.

Melihat Halaban yang berdiam diri dan terus menghindari serangan, *bangkui* itu bertambah marah dan semakin gencar memberikan serangan kepada Halaban. Namun dengan sabar, tenang, dan tabah Halaban tetap mengelak. *Bangkui* itu semakin beringas dan menampakkan taringnya siap untuk menyerang Halaban lagi.

Halaban tetap tidak mau melayani serangan *bangkui* yang bertubi-tubi itu. Dengan penuh kesabaran, dia terus membiarkan *bangkui* menyerangnya. *Bangkui* itu pun mulai kelelahan. *Bangkui* itu terdiam sejenak sambil kepalanya yang menunduk ke bawah. Ternyata, *bangkui* itu mengumpulkan segala kekuatannya. Dengan tatapan tajam dan kedua tangannya yang dikepalkan, *bangkui* maju selangkah demi selangkah bersiap-siap melakukan serangan lagi kepada Halaban.

Bangkui pun bersiap-siap melakukan serangan dengan kedua tangan dan kakinya yang kokoh itu. Binatang itu pun terus mengamuk menyerang Halaban tanpa ampun. *Bangkui* itu ingin meremuk-remuk dan mencengkeram tubuh Halaban dengan gigi taringnya yang panjang dan tajam.

Anak muda itu tetap menghindar dari serangan *bangkui*. Hingga pada suatu ketika, tanpa disadari Halaban sudah berada mendekati tepi jurang yang dalam. Untungnya tubuh anak muda itu tersandar pada sebuah batu besar. Akhirnya, karena makin terdesak, Halaban berusaha menyelamatkan diri.

Halaban terpaksa melumpuhkan *bangkui* dengan senjata *parang bungkul* yang dari tadi dibawanya. *Parang bungkul* itu dihunuskannya dan ditebaskannya ke arah tubuh *bangkui*. Hal ini dilakukannya semata-mata untuk menyelamatkan diri. Dia tidak berniat untuk mencelakai binatang itu.

Tebasan *parang bungkul* Halaban ternyata mengenai pangkal lengan *bangkui* sehingga darah segar pun keluar dari luka bekas tebasan itu. *Bangkui* itu merasa bahwa anak muda yang diserangnya ini bukan sembarangan anak muda. Anak muda ini, seorang

yang pemberani dan memiliki kesaktian yang tidak terkalahkan.

Bangkui itu pun terdiam dan tidak berusaha menyerang lagi. Ketika melihat itu, timbul di hati Halaban perasaan menyesal karena telah melukai *bangkui* itu. Akan tetapi, karena berusaha menyelamatkan diri, terpaksa ia melakukan itu. Halaban menjadi sangat iba melihat *bangkui* yang mundur perlahan dan tidak menghalangi lagi pendakiannya untuk mengambil air bertuah.

Ketika Halaban ingin melanjutkan perjalanannya, anehnya tiba-tiba *bangkui* itu berbicara seperti manusia dan meminta maaf.

"Anak muda yang sakti, aku minta maaf karena tadi telah menghalangi perjalananmu serta menyerangmu secara bertubi-tubi!" kata *bangkui*. *Bangkui* itu juga menanyakan maksud dan tujuan pendakian Halaban.

"Anak muda, kalau boleh aku tahu, apa sebenarnya tujuan kau datang ke puncak Bukit Bajuin ini dengan mempertaruhkan nyawamu sendiri?" tanya *bangkui*.

"Aku juga minta maaf ya kawan karena terpaksa melukaimu," kata Halaban. Kemudian, Halaban

menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke tempat itu.

"Aku berasal dari perkampungan di sekitar kaki



bukit ini. Aku disuruh ayahku untuk mengambil air yang berasal dari sumber mata air pertama puncak

tertinggi bukit ini," kata Halaban. Kemudian, Halaban menjelaskan lagi kepada *bangkui* itu.

"Air itu digunakan untuk mengobati penyakit panas tinggi dan tenggorokan bengkak yang menyerang anak laki-laki. Parahnya penyakit tersebut mengakibatkan anak laki-laki itu tidak bisa bicara dan menjadi bisu. Konon, air itulah yang akan menyembuhkannya."

Setelah mendengar penjelasan Halaban, bangkui berucap, "Baiklah, anak muda, karena kau telah berhasil mengalahkanku, aku izinkan kau mendaki puncak bukit. Kau boleh mengambil dan membawa pulang air bertuah itu," kata *bangkui*.

"Aku kagum kepadamu, wahai anak muda! Kau telah berhasil mengalahkanku. Kau juga sangat pemberani dan yang tidak kalah membuat aku kagum kepada dirimu adalah kesabaranmu menghadapiku," ucap *bangkui*. Masih dengan rasa kagumnya kepada Halaban, *bangkui* juga berucap, "Ketika pertama kali aku menyerangmu, wahai anak muda, sebenarnya kau pasti sudah bisa mengalahkanku, tetapi kau tidak mau menyerangku."

"Kau pun meminta maaf kepadaku ketika lenganku terpaksa kaulukai untuk membela diri, tidak ada niatmu untuk menyakitiku. Sungguh hatimu sangat mulia anak

muda! Beruntunglah orang tua yang memiliki anak sepertimu."

"Ingatlah, wahai anak muda, sebenarnya kami ini bukanlah satwa liar yang ingin bermusuhan dengan manusia dan berbuat jahat kepada binatang lain! Akan tetapi, memang, terkadang manusialah yang tidak mau bersahabat dengan kami! Tempat tinggal kami sering kali dirusak."

Halaban pun terdiam mendengarkan penjelasan *bangkui* dan *bangkui* bercerita lagi. "Anak muda yang pemberani, sebenarnya aku adalah pemimpin dari sekelompok binatang-binatang di sini."

"Kau harus mengetahui, wahai anak muda, selama ini tidak ada seorang pun yang berani dan mampu mengalahkanku! Semua yang tinggal di sini selalu patuh dan tunduk kepadaku."

"Aku sengaja menghalangi perjalananmu hanya untuk menguji keberanianmu. Akan tetapi, kau tidak saja pemberani, tetapi juga seorang pemuda yang penyabar. Kesabaranmu itu terbukti dengan kau yang tidak mau melayani seranganku."

"Kau memiliki hati yang mulia menolong sesama yang mengalami kesusahan dan semua itu memerlukan

pengorbanan. Nyawa menjadi taruhannya," ucap bangkui.

"Kau juga terus menghindar seranganku. Mengapa kau tidak melawanku, wahai anak muda? Padahal, kau bisa saja dengan mudah menghabisiku," kata *bangkui* yang masih penasaran karena Halaban tidak melawan serangannya.

"Tidak, bangkui, aku tidak akan menyakiti apalagi membunuh sesama makhluk ciptaan Tuhan dan aku selalu teringat pesan ayahku ketika akan berangkat pendakian ini."

"Ayahku berpesan agar aku selalu sabar dalam menghadapi segala rintangan dan mara bahaya dalam pendakian untuk mengambil air bertuah. Beliau juga berpesan agar aku jangan sekali-kali melawan apalagi membinasakan makhluk ciptaan-Nya. Sudah menjadi kewajibanku, wahai bangkui, untuk menaati pesan orang tua!"

"Memang, kau tidak hanya pemberani dan sabar, tetapi juga seorang anak yang taat kepada orang tua." "Nah, sekarang kau boleh melanjutkan perjalananmu dan kau tidak perlu mencemaskan lukaku karena sebentar saja luka ini akan sembuh!" ucap *bangkui*.

"Terima kasih atas kebaikanmu! Sekali lagi aku minta maaf karena lenganmu yang luka," kata Halaban.

"Sebelum kaulanjutkan perjalananmu mengambil air bertuah, ada satu permintaanku, wahai anak muda," kata *bangkui*.

"Apakah itu, wahai kawan?" tanya Halaban kepada *bangkui*. "Aku ingin kau mencari beberapa keong emas yang terdapat di sekitar lereng bukit ini. Keong ini sebagai obat luka di lenganku ini."

"Apakah kau bersedia, wahai anak muda?" tanya bangkui.

"Baiklah, aku pasti mencarikannya untukmu karena gara-gara aku lenganmu terluka," ucap Halaban.

"Jangan khawatir wahai anak muda, memang wajar jika lenganku ini luka. Ini akibat kesalahanku sendiri dan aku pantas menerimanya."

"Kau tidak perlu cemas setelah diobati dengan keong emas, luka ini pun akan berangsur sembuh!" kata *bangkui*.

Ternyata, keong emas itu sangat sulit ditemukan. Setelah ke sana kemari berjalan mencari keong emas itu, akhirnya Halaban tiba di tepi sebuah telaga yang ada di bawah pancuran air terjun kedua. Ia pun

mengumpulkan beberapa keong emas dan langsung menemui *bangkui* di tempat semula untuk menyerahkan keong emas tersebut.

Setelah menyerahkan keong emas, Halaban pun melanjutkan pendakiannya ke puncak bukit tertinggi untuk mengambil air bertuah itu. Sambil mendaki, terdengar oleh Halaban suara *bangkui* yang berpesan kepadanya untuk berhati-hati dalam pendakian. Bangkui itu juga berpesan agar Halaban jangan sekali-kali menoleh ke belakang dan memandang ke bawah bukit. Hal ini karena sudah menjadi pantangan yang harus ditaati.

Dengan seluruh tenaga, Halaban berusaha mendaki puncak bukit dengan menggunakan tali dari kayu *bilaran* yang dibawanya. Pada saat pendakian itu, tiba-tiba terdengar dari tumpukan batu-batu besar suara yang menanyakan maksud dan tujuan anak muda sampai ke tempat itu.

Halaban terkejut mendengar suara itu, tetapi orangnya tidak kelihatan. Memang, anak muda itu terkenal keberaniannya. Apalagi ayahnya adalah seorang tokoh suku Dayak Biaju yang sangat sakti. Suara seperti kakek-kakek itu pun memperingatkan

agar Halaban jangan sembarangan mendaki puncak bukit itu, tanpa seizin penunggunya.

"Anak muda, sebenarnya siapa kamu dan apa maksud kedatanganmu ke tempat kami tanpa meminta izin terlebih dahulu?"

"Mohon maaf kakek atas kelancanganku memasuki puncak perbukitan ini," ucap Halaban.

"Wahai anak muda, ketahuilah olehmu tidak sembarang orang boleh mendaki puncak perbukitan ini, tanpa membawa syarat-syarat tertentu!" ucap suara menyeramkan itu.

"Sekali lagi, mohon maaf ya, Kek. Aku diutus oleh ayahku untuk mengambil sumber mata air pertama yang memancar dari sela-sela bebatuan di atas puncak perbukitan ini," jawab Halaban dengan sopan dan penuh rasa hormat.

"Cucuku kau boleh saja mengambil air itu, tetapi sebelumnya kau harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus kauserahkan."

"Apakah syarat-syarat itu, Kek, agar aku bisa mengambil air itu?" tanya Halaban dengan penuh semangat.

"Semua yang kaubawa itu adalah syarat-syaratnya, wahai anak muda! Sekarang turuti perintahku, kau harus meletakkan tujuh kuntum bunga beraneka warna di atas batu besar ini! Sementara itu, ayam hitam kaulepaskan saja di hutan rimbun ini."

"Lalu, bagaimana dengan tiga buah bibit tanaman ini, Kek?" tanya Halaban.

"Silakan bibit itu kautanamkan saja di dekat telaga yang ada di puncak perbukitan ini agar tumbuh subur bersama tanaman lainnya!" kata kakek itu. "Oh iya, siapa namamu, wahai anak muda yang pemberani?" tanya kakek itu.

"Nama saya Halaban, Kek!" jawab anak muda itu dengan penuh hormat.

"Baiklah, Halaban karena kau yang menanam bibit pohon ini, namailah pohon itu dengan namamu sendiri! Jadi, pohon ini bernama pohon *halaban*!"

"Halaban, setelah kautanam bibit pohon itu, kaulihat ke bawah karena dari celah-celah batu besar akan keluar air yang selama ini kaucari!"

Halaban pun menuruti perintah kakek tua itu dengan meletakkan tujuh kuntum bunga beraneka warna di atas batu besar. Kemudian, dia melepaskan

ayam hitam yang dibawanya di hutan rimbun tersebut. Halaban juga tidak lupa menanam tiga buah bibit pohon yang dibawanya. Sesuai dengan perintah kakek itu, pohon yang ditanam itu dinamai pohon *halaban*.

Setelah menceritakan maksud dan tujuannya datang ke puncak perbukitan kepada kakek itu, Halaban pun diperbolehkan mengambil air itu sesukanya.

"Wahai anak muda, ketahuilah bahwa air itu sangat jernih dan sejuk. Air itu disebut air bertuah yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit." Kemudian, suara kakek gaib itu menyuruh Halaban untuk membawa pulang air bertuah tersebut. Anak muda itu mengambil air secukupnya dengan menggunakan wadah yang dibawanya dari rumah.

Setelah mengambil air bertuah itu secukupnya, Halaban pun segera menuruni lereng bukit dengan perlahan-lahan dan hati-hati. Ketika Halaban sudah tiba di kampungnya, ia langsung menyerahkan air bertuah itu kepada orang tua anak laki-laki yang sakit.

Kedatangan Halaban ini pun disambut dengan gembira oleh keluarga kaya tersebut dan penduduk kampung itu. Mereka sudah tidak sabar menanti kedatangan Halaban. Kecemasan sempat dirasakan keluarga kaya itu karena hambatan dan rintangan yang dihadapi Halaban dalam pendakian untuk mengambil air bertuah begitu berat.

Mereka kagum akan keberanian dan kesaktian yang dimiliki Halaban. Terlebih Halaban juga merupakan anak muda yang gagah berani. Dia telah mempertaruhkan nyawanya sendiri demi mengambil air bertuah. Bukan hal yang mudah mendaki lereng-lereng bukit terjal. Selain itu, rintangan yang dihadapi memerlukan kesabaran. Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas itu. Ketika mereka semua melihat kedatangan Halaban dengan membawa air bertuah sebagai obat kesembuhan

anak laki-laki itu, bersukacitalah mereka semua. Ucapan terima kasih dengan penuh kegembiraan selalu dilontarkan oleh keluarga kaya itu. Mereka tidak lupa menyediakan hadiah atas keberhasilan Halaban mengambil air bertuah meskipun Halaban tidak mengharapkan imbalan apa pun.

Konon, setelah anak laki-laki orang kaya itu meminum air bertuah, sedikit demi sedikit anak bisu itu bisa kembali berbicara. Suhu badan anak laki-laki itu pun tidak lagi panas tinggi, tetapi berangsur-angsur mulai normalseperti sedia kala. Akhirnya, anak laki-laki tersebut dapat disembuhkan.

Betapa gembiranya keluarga kaya itu mengetahui anak laki-laki kesayangannya sudah sembuh dan bisa berbicara lagi. Keluarga kaya itu tidak lupa mengucap syukur kepada Tuhan atas kesembuhan anaknya melalui perantara air bertuah. Mereka juga berterima kasih kepada Halaban dan ayahnya, terutama kepada Halaban yang telah berusaha keras mengambil air bertuah.

Keluarga kaya itu kemudian mengadakan selamatan atas kesembuhan anak laki-lakinya. Mereka mengadakan selamatan selama tiga hari tiga malam

dengan mengundang semua penduduk. Hal ini sebagai bentuk syukur keluarga kaya tersebut. Mereka juga berterima kasih kepada penduduk atas doa-doa penduduk sehingga anak laki-lakinya bisa disembuhkan.

Setelah kabar kesembuhan anak laki-laki orang kaya itu karena meminum air bertuah dari puncak Bukit Bajuin, banyak masyarakat mempercayai bahwa air itu memiliki tuah untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Masyarakat percaya bahwa *banyu batuah* yang berasal dari puncak Bukit Bajuin itu menjadi perantara pengobatan penyakit. Akan tetapi, atas izin Tuhan Yang Mahakuasalah segala penyakit bisa disembuhkan.

Hingga sekarang, air yang keluar dari celah-celah bebatuan besar itu dinamakan sebagai *banyu batuah* (air bertuah atau berkhasiat) yang dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Banyaknya air yang keluar itu lama-kelamaan membentuk sebuah telaga yang airnya begitu jernih dan sejuk.

Sampai sekarang, masyarakat masih mempercayai air bertuah tersebut, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Pegunungan Bajuin. Bahkan, ada masyarakat yang jauh-jauh datang dari luar kota untuk membawa air bertuah ini. Mereka



menjadikan air bertuah sebagai sarana pengobatan yang diberikan Tuhan untuk kesembuhan berbagai penyakit. Oleh karena itu, masyarakat sekitar Pegunungan Bajuin menamakan tempat tersebut Telaga Alam Banyu Batuah.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Hestiyana, M.Pd.
Telpon Kantor/Ponsel : 082156614445
Pos-el : hestiyana21@gmail.com
Alamat Rumah : Jalan Jend. A. Yani Km 32,2
Loktabat Utara, Banjarbaru
Kalimantan Selatan 70712
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: PBSID Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2006)
2. S-1: PBSID Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2001)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Perilaku Semantis Adjektiva Bahasa Banjar Hulu
2. Tindak Tutur dalam Proses Penyidikan Pidana di Polsekta Banjarmasin Utara (Kajian Pragmatik)
3. Analisis Kohesi Gramatikal dalam Wacana Cerpen "Kai Iyus" Karya B. Sanderta

4. Pemakaian Reduplikasi Ketidaktentuan dalam Cerpen Bahasa Banjar
5. Ketidaktepatan Penggunaan Kaidah Bahasa Indonesia pada Kain Rentang Ucapan Selamat Menunaikan Bulan Puasa Tahun 2010 di Kota Banjarmasin
6. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ranah Kepolisian di Media Luar Ruang
7. Kepopuleran Cerita Si Kancildan Cerminan Nilai Moral dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil
8. Analisis Wacana Lirik Lagu Populer "Buka Dikit Joss" Karya Eny Sagita dan "Kereta Malam" Karya Rhoma Irama (Tinjauan Aspek Gramatikal, Leksikal, dan Kontekstual)
9. Analisis Wacana Lirik Lagu Populer "Sakitnya Tuh di Sini" Karya Tjahjadi dan Ishak (Tinjauan Aspek Gramatikal, Leksikal, dan Kontekstual)
10. Fungsi Legenda Telaga Alam Banyu Batuah (Asal-Usul Air Terjun Bajuin) pada Masyarakat di Kecamatan Bajuin
11. Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Batu Akik di Kota Banjarbaru
12. Fungsi Legenda Asal-Usul Gunung Khayangan pada Masyarakat di Kabupaten Tanah Laut
13. Pemakaian Gaya Bahasa Slogan Iklan Produk dalam SKH Banjarmasin Post
14. Analisis Wacana Lirik Lagu 'Paris Berantai' Ciptaan H. AnangArdiansyah (Tinjauan Segi Tekstual dan Kontekstual)
15. Pemakaian Konjungsi Antarkalimat dalam Cerpen Humor Bahasa Banjar
16. Penggunaan Abreviasi dalam Bahasa Banjar di Jejaring Sosial Facebook oleh Kalangan Remaja di

Kota Banjarmasin

17. Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar pada Status Facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin
18. Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Buah-buahan di Kota Banjarbaru
19. Fungsi dan Makna Sastra Lisan Banjar Mahalabiu
20. Tema dan Amanat Cerita Rakyat di Kecamatan KarangIntan, Kabupaten Banjar
21. Pesan Moral dalam Sastra Lisan Banjar Dindang
22. Fungsi Dindang dalam Masyarakat Banjar
23. Fungsi Cerita Legenda Datuk Landak bagi Masyarakat Banjar
24. Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Banjar
25. Fungsi Tradisi Lisan Susurungan bagi Masyarakat Banjar Hulu
26. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Unsur Keambiguan Susurungan Banjar
27. Fungsi Cerita Riwayat Datu Bakumpai bagi Masyarakat Banjar (
28. Fungsi Cerita Riwayat Datu Taniran Kandangan Bagi Masyarakat Banjar

Informasi Lain:

Lahir di Banjarbaru, 21 Agustus 1977. Menikah dan dikaruniai tiga putri. Saat ini menetap di Banjarbaru. Pernah mengajar di beberapa sekolah hingga perguruan tinggi negeri dan swasta. Gemar menulis dimulai sejak menginjak bangku SLTP. Sering kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang kebahasaan dan kesastraan dan menjadi juri di berbagai lomba kebahasaan dan kesastraan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain:
Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian:Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrasi oleh Pandu Dharma.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan